

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP SELF LEADERSHIP PADA SISWA PADA SISWA KELAS IX DI MA PP DAARUT THALIBIIN DESA KOTA DATAR KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG.

Oleh
Nurul Hasanah¹⁾, Khairina Afni²⁾, Mardiaty³⁾, Dewi Rulia Sitepu⁴⁾
Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP Budidaya Binjai
Prodi Pendidikan Matematika STKIP Budidaya Binjai.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh bimbingan kelompok terhadap self leadership pada siswa pada siswa kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang 2019-2020. Kepemimpinan diri (*self leadership*) merupakan sebuah proses dimana individu mempengaruhi diri mereka sendiri untuk menerima pengarahan diri dan motivasi diri yang penting untuk berperilaku dan tampil dengan cara yang diinginkan. Individu dengan kemampuan self leadership harus mampu dan berkehendak merefleksikan diri, menerima keadaan diri kemudian mampu mengarahkan diri dan mengontrol diri agar sesuai seperti yang diharapkan. Penelitian menggunakan metode penelitian Quasi Eksperimen dengan jenis design one group pretest dan posttest. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin yang berjumlah 20 orang. Hasil dari penelitian ini adalah H_0 ditolak H_a diterima dikarenakan nilai hasil uji-t $p < 0,05$ yaitu $(0,00 < 0,05)$ jadi berdasarkan hasil kesimpulan terdapat pengaruh signifikan dari pengaruh bimbingan kelompok terhadap *self leadership* pada siswa pada siswa kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun ajaran 2019-2020.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Self leadership, Siswa

1.PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sasaran utama yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Muncul berbagai kemas pendidikan karakter yang implementasinya berada di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP/SMA) hingga jenjang perguruan tinggi (PT). Pendidikan karakter di institusi pendidikan diharapkan dapat mengatasi krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa dan dapat melahirkan generasi anak bangsa yang berkarakter atau bermoralitas baik dan utuh. Munculnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh gejala maraknya degradasi karakter atau moral anak bangsa yang semakin merosot. Kemerosotan moral dapat dilihat dari permasalahan nyata yang terjadi, seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas di kalangan remaja. Secara nasional permasalahan narkoba dan seks bebas di Indonesia telah menimbulkan keprihatinan dan bencana besar (Kemendikbud, 2016)

Mahasiswa harus melalui pendidikan yang ditempuh selama 4 tahun bagi para mahasiswa dengan program studi strata satu. Dalam menempuh pendidikan tidak sedikit tugas yang diberikan oleh para dosen, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok. Mahasiswa mengalami perubahan sistem belajar mengajar, serta tuntutan tugas yang lebih sulit, semenjak masuk masa perkuliahan dibandingkan dengan masa SMA. Kejadian di lapangan ini, menunjukkan bahwa mahasiswa benar-

benar mengalami perubahan yang jauh berbeda saat menjalani perkuliahan di perguruan tinggi, dan dibutuhkan kesiapan untuk menyesuaikan diri agar tidak ketinggalan pelajaran. Upaya penyesuaian diri yang dilakukan adalah menerima kekurangan dan meningkatkan potensidirinya untuk mengatasi kekurangan, serta berusaha memandang realitas secara objektif, karena subjek merasa dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar serta harapan (Pratit, 2012). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah dapat memimpin diri sendiri.

Dalam era globalisasi saat ini yang ditandai meningkatnya teknologi informasi dan komunikasi, serta perubahan yang dinamis dan kompleks yang terjadi begitu cepat dalam segala bidang yang mempengaruhi semua sektor, baik privat maupun publik. Akibatnya semakin bertambahnya kebutuhan untuk pengambilan keputusan yang lebih cepat sebagai salah satu sarana mempertahankan keuntungan kompetitif. Hal ini berarti individu dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam memimpin dirinya sendiri sehingga semua tugasnya dapat dilakukan sama baiknya sebagaimana saat diawasi pemimpinnya atau mentor (Mulyono, 2012).

Menurut Manz & Sims (1980), individu dapat melepaskan kebutuhannya akan pengawasan pimpinannya melalui *self planning*, *self-direction*, *self-monitoring* dan *self-control* yang akan meningkatkan efektivitas organisasi dan kemampuan anggota organisasi untuk belajar (Jackson, 2004).

Dengan demikian *self-leadership* ini dianggap banyak pakar merupakan konsep yang lebih luas dari *self Influence* yang menspesifikasikan sekumpulan strategi yang berorientasikan kepada kognisi yang berasal dari teori-teori motivasi intrinsik (Houghton & Neck, 2002). Tentu saja hal ini dimungkinkan terjadi dengan baik ketika pemimpin bersedia mengurangi peran mengawasi bawahannya demi pengembangan diri anak buahnya dan di sisi lain anak buah bersedia memimpin dirinya tanpa ada upaya memanipulasi kepentingan dirinya sendiri.

Houghton dan Neck (2002) mengatakan kepemimpinan diri (*Self leadership*) merupakan sebuah proses dimana individu mempengaruhi diri mereka sendiri untuk menerima pengarahan diri dan motivasi diri yang penting untuk berperilaku dan tampil dengan cara yang diinginkan. Individu dengan kemampuan *Self leadership* harus mampu dan berkehendak merefleksi diri, menerima keadaan diri kemudian mampu mengarahkan diri dan mengontrol diri agar sesuai seperti yang diharapkan.

Self leadership memiliki keyakinan bahwa dia bisa berpikir dan bertindak sesuai yang ditujukan. Memimpin diri sendiri (*Self leadership*) menurut Veithzal & Deddy (2012) adalah perluasan strategi yang difokuskan pada perila kupola pikir dan perasaan yang digunakan untuk mempengaruhi atas diri sendiri. *Self leadership* adalah apa yang dilakukan untuk memimpin diri mereka sendiri. Dalam beberapa hal *self leadership* juga dapat dianggap sebagai bentuk dari kepengikutan atau mungkin lebih tepatnya memimpin yang berfokus pada diri sendiri.

Dalam keterampilan *self leadership* ini melalui pengolahan pola pikir dan perasaan individu mampu untuk mempengaruhi diri mereka sendiri sehingga individu dapat mengikuti apa yang ada dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan dan bertanggung jawab atas tujuannya. Jadi individu tidak menggantungkan orang lain untuk mengarahkan dirinya sendiri. Kemampuan individu untuk dapat mengarahkan dirinya sendiri tersebut terlihat sejak anak dapat mulai berpikir secara logis dan masuk akal.

Kemampuan individu untuk dapat berpikir logis dan masuk akal tersebut terlihat sejak anak berada pada kematangan intelektual mulai umur 11-12 tahun atau 13-14 tahun. Menurut Piaget (1951) anak-anak umur 11-12 tahun atau 14-15 tahun adalah fase operasiformal. Anak-anak dapat mengerjakan sesuatu dengan logis. Artinya masuk akal, nalar, dengan peristiwa-peristiwa hipotesis yang dapat dialamisecara langsung. Sehingga dalam usia mulai 11-12 tahun atau 14-15 tahun saat mereka beradapada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII-VII. Peserta didik dapat mulai belajar untuk mengelola keterampilan kepemimpinan diri (*self leadership*) dengan kemampuan berpikir logisnya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memimpin diri adalah melalui bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang memberikan layanan kepada peserta didik dengan tujuan membantu peserta didik tumbuh dan berkembang secara optimal. Peserta didik yang sedang berada ditahap perkembangan tertentu memerlukan segala jenis layanan bimbingan dan konseling beserta dengan segenap fungsinya. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut harus di dasarkan pada beberapa prinsip yang dipandang sebagai landasan penyelenggaraan. Prinsip bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan oleh Van House (dalam Prayitno, 2009) yaitu; tujuan bimbingan dan konseling adalah kemandirian setiap individu.

Konselor akan membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Sehingga peserta didik tetap diarahkan untuk dapat mengembangkan keterampilan yang ada didalam dirinya untuk membuat peserta didik mandiri dimana individu mempengaruhi diri mereka sendiri untuk menerima pengarahan diri dan motivasi diri yang penting untuk berperilaku dan tampil dengan cara yang diinginkan. Individu dengan kemampuan *Self leadership* harus mampu dan berkehendak merefleksi diri, menerima keadaan diri kemudian mampu mengarahkan diri dan mengontrol diri agar sesuai seperti yang diharapkan.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Nurihsan (2006) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Sedangkan menurut Yusuf (2006) bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Gazda (Prayitno dan Amti, 2004) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan ini maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh bimbingan kelompok terhadap *self leadership* pada siswa pada siswa kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun ajaran 2019-2020. Dari hasil observasi peneliti masih menemukan adanya siswa yang pasif dalam kegiatan OSIS maupun acara di sekolah, para siswa yang cenderung sulit bekerja sama dengan anggota kelas maupun di organisasi yang diikutinya. Dari hasil wawancara dengan guru dikelas masih banyak siswa yang terlihat gugup dan malu tampil di depan umum. Saat berdiskusi terdapat beberapa ketua kelas yang cenderung tidak bismenerima kritik dan saran dari siswa lain di kelas.

siswa juga tidak aktif dalam memimpin rapat baik di kelas maupun di organisasinya. Beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab untuk memajukan kelas maupun organisasinya Ada siswa yang kurang bertanggung jawab ketika diminta guru untuk membersihkan, merapikan dan menjaga keamanan kelas.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang *digunakan* dalam penelitian ini yang merupakan jenis penelitian kuantitatif adalah metode eksperimen semu. Metode eksperimen dilakukan untuk melihat akibat suatu perlakuan. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan preekperimental dengan jenis *One Group pretest and posttest design*. Maksud dari jenis rancangan ini yaitu pertama dilakukan pengukuran lalu dikenakan untuk jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya (Arikunto, 2010). Rancangannya adalah pertama dilakukan untuk mengukur etika berkomunikasi siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok (*pretest*). Kedua dilakukan untuk mengukur etika berkomunikasi siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok (*posttest*). Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

T1	X	T2
----	---	----

Subjek Penelitian

Adapun cara menentukan sampel yang peneliti lakukan adalah apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh populasi yang ada yaitu 30 siswa total sampling.

Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data ini digunakan karena dapat menghemat waktu dan dapat menghimpun data atau informasi yang dibutuhkan dengan waktu relative singkat. Setiap responden akan menerima pertanyaan dan kemungkinan jawaban yang sama, hal ini akan memudahkan penulis untuk mengelola dan menganalisis data yang diperoleh. Bentuk instrumen penelitian yang dirancang terdiri dari nomor butir, pernyataan, dan alternatif jawaban yang meliputi empat pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban dari setiap pernyataan *Favourable* (searah dengan teori) masing-masing diberi skor: SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sedangkan untuk jawaban dari pernyataan *Unfavourable* (tidak searah dengan teori) masing-masing diberi skor: SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4. Skala Self Leadership diukur menggunakan skala pengukuran dari Houghton dan Neck (2002) yang terdiri dari *Behavior focus strategy*, *Natural focus strategy*, *Construction tough pattern*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada masing-masing variabel menggunakan SPSS 20.0, yaitu apabila Cronbach's Alpha > 0,500, maka dinyatakan Reliabel Hasil pengujian reliabilitas dibawah ini:

Tabel 1.1 Uji Realibilitas Variabel Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Ket
Pretest	0.926	Reliabel
Posttest	0.960	Reliabel

Dari Pengujian validitas menunjukkan bahwa :

- Pada Pretest pada pertanyaan butir terdapat 18 tidak valid karena koefisien aitem bernilai kurang dari 0.250. Dengan demikian untuk butir pertanyaan lainnya dinyatakan valid karena koefisien aitem bernilai 0.250
- Pada Posttest pada pertanyaan butir terdapat 19 tidak valid karena koefisien aitem bernilai kurang dari 0.250. Dengan demikian untuk butir pertanyaan lainnya dinyatakan valid karena koefisien aitem bernilai 0.250

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah semua variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal tidaknya jika sig >0,05 maka normal, dan jika sig <0,05 dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel. 1.2 Tabel Uji Normalitas

Valiabel	Hasil Normalitas	Keterangan
Pretest	0.006	Normal
Posttest	0.200	Normal

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa data pre-test dan post-test dari hasil analisis memiliki nilai sig >0,05, dari hasil uji pre-test 0,006 dan hasil post-test 0,200, maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu sebelum dan sesudah, untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan sig >0,05. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 hasil tes Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.788	5	9	.211

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa data dari hasil analisis kelas eksperimen memiliki nilai sig >0,05, dari hasil uji pre-test dan post-test maka dapat disimpulkan kelompok data pre-test dan post-test tersebut bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis (Uji-t)

Pengujian dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kedua variabel tersebut. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila p < 0,05, berikut tabel perbedaan skor hasil dari pengujian tersebut :

Tabel 1.4 Hasil Perbedaan Skor Pre-Test Dan Post-Test

No	Varibel	Mean
1	Pretest	71.5000
2	Posttest	82.0500

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil penelitian pada kelompok pre-test 71.5000 dan nilai rata-rata post-test 82.0500, sehingga mengalami peningkatan 10, dengan jumlah N 20

Tabel 1.5 Hasil Data Uji Hipotesis (Uji T) Paired Samples Test

	T	df	Sig
Pair 1	-4.546	19	.000

Berdasarkan tabel di atas, Pengujian hipotesis digunakan untuk melihat adanya peningkatan pada kelompok pre-test dan post-test dari Pengaruh bimbingan kelompok terhadap self leadership. Pengujian hipotesis berpatokan pada kolom sig (2 tailed) sebesar 0,000. Yang nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), yang artinya dapat disimpulkan terdapat Pengaruh bimbingan kelompok terhadap *self leadership* pada siswa siswa kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun ajaran 2019-2020

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji paired sampel statistic diketahui rata-rata pre-test 71.5000 dan post-test 82.0500 dengan jumlah N 20, serta nilai signifikannya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dari data Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun ajaran 2019-2020

Hasil penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang mana hipotesis penelitian adalah :

Ho: Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap *self leadership* pada siswa siswa kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Tahun ajaran 2019-2020

Ha: Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap *self leadership* pada siswa siswa kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun ajaran 2019-2020

Maka dari itu Ho ditolak Ha diterima dikarenakan nilai hasil uji-t $P < 0,05$ yaitu ($0,00 < 0,05$) jadi berdasarkan hasil kesimpulan terdapat pengaruh signifikan dari bimbingan kelompok terhadap *self leadership* pada siswa siswa kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun ajaran 2019-2020

Artinya sebelum dilakukan bimbingan kelompok lanjut siswa belum memiliki *self leadership* tetapi setelah diberikan bimbingan

kelompok, siswa mengalami peningkatan yaitu peningkatan self leadership .

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik serta pendidikan karakter menjadi tuntutan Undang-Undang Pendidikan Nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (2014) bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Memimpin diri sendiri (*self-leadership*) sebenarnya bukan konsep baru dalam bahasan perilaku organisasi, tetapi baru mengemuka sekitar tahun 1980-an ketika Charles C. Manz dan Henry P. Sims Jr. dari Universitas Pennsylvania mempublikasikan karya-karyanya mengenai self-leadership.

Dengan demikian self-leadership ini dianggap banyak pakar merupakan konsep yang lebih luas dari selfinfluence yang menspesifikasikan sekumpulan strategi yang berorientasikan kepada kognisi yang berasal dari teori-teori motivasi intrinsik (Houghton & Neck, 2002).

Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Khususnya untuk sekolah menengah pertama, terdapat 20 nilai utama yang dikembangkan yang disarikan dari butirbutir SKL SMA. Adapun 20 nilai karakter tersebut menurut Kemendiknas (2010) adalah nilai religius; jujur; bertanggung jawab; bergaya hidup sehat; disiplin; kerja keras; percaya diri; berjiwa wirausaha; berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; mandiri; ingin tahu; cinta ilmu; sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; patuh pada aturan-aturan sosial; menghargai karya dan prestasi orang lain; santun, demokratis; ekologis, nasionalis, menghargai keberagaman.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik serta pendidikan karakter menjadi tuntutan Undang-Undang Pendidikan Nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang mandiri yang

memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (2014) bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Asmaini (dalam Kaswan, 2013) mengemukakan bahwa siswa haruslah memiliki kriteria sebagai seorang pemimpin yang memiliki sikap kepemimpinan di dalam dirinya diantaranya adalah komunikatif, cerdas, bertanggungjawab dan percaya diri. Keterampilan kepemimpinan ini terutama terlihat disaat seorang siswa harus menjalankan tugasnya dalam mengkoordinasikan setiap rapat dan pertemuan yang berkaitan dengan kepentingan kelas maupun kepentingan organisasi di sekolah. Dengan sikap kepemimpinannya, dapat merangsang ideide kreatif dari anggota dan menghasilkan suatu keputusan yang didukung oleh seluruh kelas maupun organisasinya dan dipercaya dapat mencapai tujuan bersama.

Untuk mengoptimalkan kemampuan para siswa maka digunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. (Prayitno, 2004).

Layanan Bimbingan kelompok merupakan pelayanan bimbingan secara kelompok yang bertujuan agar individu yang dilayani mampu memanageman kehidupan secara mandiri, mempunyai pandangan sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri dari sikap dan tindakan yang dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap self leadership pada siswa kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun ajaran 2019-2020

5. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Syamsul. (2012). *Leadership: Ilmu dan Seni Kepemimpinan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bennet, W. M. (2002). Children's acquisition of early literacy skills: Examining family contribution. *early Childhood Research Quarterly*, 17 (3) , 295317.
- Houghton, Jeffery D., dan Neck, P. Christopher.(2002). *The Revised Self Leadership Questionnaire: Testing a Hierarchical Factor Structure for Self Leadership Journal of Psychology* 17,8.
- Hartina, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Jackson, Lola Jean, September.(2004). *Self-Leadership Through Business Decision-Making Models*, Disertasi, University of Phoenix.
- Kaswan. (2013). *Leadership and Teamworking*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2016). *Sambutan Menteri Pendidikan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia Ke 71*. Jakarta: Kemendikbud.
- Manz, C. C. (1992). Self-leadership The heart of empowerment. *The Journal for Quality and Participation*, 15, 80-89.
- Manz, C.C (1983). *The Art of Self-Leadership, Strategies of Personal Effectiveness in Your Life and Work*. Alih Bahasa: A.M. Mangunhardjana. Penerbit.
- Mulyono, Fransisca. (2012). *SELF LEADERSHIP : SEBUAH PENDEKATAN*. Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar. Volume 16, Nomor 1, Januari 2012.
- N. Kerlinger, Fred. 1990. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*; Penerjemah Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pearch, Craigh L & Manz, Charles C. (2005). *The New Silver Bullets of Leadership: The Impotance of Self and Shared leadership in knowledge work, Organization Dynamics*, Vol. 34 No 2 pp 130-140.
- Piaget, J. (1951). *The Child's Conception Of The Word*. Savage, Maryland: littlefield Publisher.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 2004. *Aplikasi Istrumentasi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, Erman Amti. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Prayitno dan Erman Amti. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta,2013), h. 309 – 310.
- Rivai, Veithzal. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan :dari Teori Ke Praktik, Edisi Pertama, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Romlah, Tatiek. (2001). Bimbingan Kelompok. Malang: UNM
- Sarros, James C. & Cooper, Brian K. & Santora, Joseph C. (2011).Leadership vision, organizational culture, and support for innovation in not-for-profit and for leadership & Organization Development Journal, Vol. 32 No. 3,pp. 291-309.
- Shertzer, Bruce dan Stone-Shelly C.(1974). Fundamental Of Counseling. Boston:Houton Mifflin Company.
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2010. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Yudiatmaja, Fridayana. (2013). KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA. Media Komunikasi FIS Vol 12, No 2 Agustus.